

PULPIT SEBAGAI PUSAT PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN

(Studi Teologi Sistematis terhadap Teologi Martin Luther tentang Pemberitaan Injil yang Murni dan Eksistensinya sebagai Ciri Gereja yang Benar menurut Konfesi HKBP Tahun 1996 Pasal 7 Ayat 1)

Lintong Green Light Nababan¹

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

lintong.nababan@yahoo.com

Pintor Marihot Sitanggang²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

pintorsitanggang76@gmail.com

Correspondence:

lintong.nababan@yahoo.com

Article History:

Submitted: 09 September 2026

Reviewed: 14 September 2026

Accepted: 30 September 2026

Keywords: Gereja, Firman Allah, Yesus Kristus, Martin Luther, Konfesi HKBP, *Church, God's Word, Jesus Christ, Martin Luther, HKBP Confession*

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

Pulpit sebagai pusat pemberitaan akan firman Tuhan terkhususnya di dalam peribadahan Agama Kristen menurut Teologi Martin Luther tentang pemberitaan Injil yang murni dan eksistensinya sebagai ciri yang benar menurut Konfesi HKBP 1996 pasalnya yang ke 7 dengan penelitian kualitatif yaitu penggalian literatur kepustakaan dan menggunakan dokumen teologi HKBP secara khusus Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 7 dengan tujuan berfokus kepada sumber-sumber literatur teologi Martin Luther. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dasar-dasar argumentasi teologis sistematis terkait dengan pemahaman Firman Allah sebagai firman yang hidup yang hanya berpusat kepada Yesus Kristus. Luther mendeklarasikan 95 dalil yang diberikan kepada pemimpin gereja pada masanya ia ingin merubah praktik gereja yang telah menyimpang dan menyesatkan jemaat. 95 Dalil Luther berikan menekankan dasar keselamatan yang hanya melalui Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus dan tidak dapat digantikan dengan oleh apapun yang ada diciptakan dunia. Keselamatan adalah rancangan Allah yang maha kudus. Luther dalam pemikirannya mempertegas keselamatan dapat diperoleh bukan karena usaha manusia tetapi berdasarkan Iman, Anugerah Allah atau pengorbanan Yesus Kristus, Firman Allah. Atas Firman-Nya Allah memberikan pengampunan dosa kepada rasul dan rasul memberitakan-Nya, sehingga manusia juga harus ikut memberitakan Firman Tuhan dengan kemurnian Firman Allah. Gereja sebagai persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus gereja haruslah memberitakan Firman Allah dengan benar dan jika ada gereja yang tidak memberitakan firman dengan murni maka dapat dikatakan bahwa gereja tersebut bukan sebagai gereja yang benar dan tidak memberitakan firman Allah dengan murni.

Abstrak

Pulpit as the center for proclaiming God's Word, especially in Christian worship, according to Martin Luther's theology regarding the proclamation of the pure Gospel and its existence as a true characteristic according to the 1996 HKBP Confession, particularly article 7. This research uses a qualitative approach, digging into literature and referencing HKBP theological documents, especially the 1996 HKBP Confession article 7, with the aim of focusing on the sources of Martin Luther's theological literature. Based on the research results, a systematic theological argument foundation is obtained concerning the understanding of God's Word as a living Word centered solely on Jesus Christ. Luther declared 95 theses which he presented to the church leaders at the time because he wanted to change church practices that had gone astray and misled the congregation. Luther emphasized in his 95 Theses that salvation comes only through God through His Son Jesus Christ and cannot be replaced by anything created in the world. Salvation is God's holy design. In his thinking, Luther emphasized that salvation is not achieved through human effort but through Faith, God's Grace, or the sacrifice of Jesus Christ, the Word of God. Through His Word, God grants forgiveness of sins to the apostles, and the apostles proclaim it, so humans must also proclaim God's Word with the purity of God's Word. Church, as a fellowship of believers in Jesus Christ, must proclaim God's Word correctly, and if there is a church that does not preach the Word purely, it can be said that the church is not a true church and does not preach God's Word purely.

A. Pendahuluan

Gereja didirikan untuk menjalankan tanggung jawab atau mandat Agung dari Yesus Kristus yaitu dengan pelayanan Sakramen dan Pelayanan Firman yang membimbing manusia mengenal kasih karunia Allah serta membimbing umat manusia kepada hidup yang kekal. Inilah yang menjadi dasar kehadiran gereja di tengah-tengah dunia ini bahwa gereja hadir untuk membawa kabar keselamatan umat manusia. Gereja juga dipahami sebagai alat yang dipakai Allah, agar umat manusia mendapatkan keselamatan dari Tuhan Allah sebab gereja adalah representasi Kerajaan Allah di dunia ini, maka dari itu gereja memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugasnya sebagai manifestasi Kerajaan Allah. Secara umum tugas dan kewajiban gereja adalah melayani Tuhan dan sesama. Kemudian pelayanan tersebut diimplementasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan yang dapat diklasifikasikan dengan liturgika, diakonia, koinonia, kerugma dan marturia. Maka tugas dan kewajiban itu dapat disebut sebagai tujuan gereja sebagai wakil kerajaan Allah. Sehingga sebagai gereja yang sehat adalah gereja yang dapat dan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar.¹

Sama halnya seperti perintah Yesus Kristus (Yohanes 15:16). Sebab gereja adalah persekutuan orang yang dipanggil dan diutus serta jemaat dapat tumbuh dan menghasilkan buah dari persekutuan umat percaya. Itu sebabnya Yesus mengutus para murid-Nya ke tengah-tengah serigala (Matius 10:18). Oleh karena itu, kehadiran gereja harus menjadi garam dan terang (Matius 5:13-16), sehingga gereja adalah gereja yang menang atas dunia. Inilah yang menjadi dasar misi dengan hadirnya gereja di tengah-tengah dunia ini yaitu sebagai terang dan garam yang mewarnai semua misi, sikap, aktivitas dan pelayanannya di berbagai bidang lapangan kehidupan. Sebab sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus, hanya melalui firman umat manusia mendapatkan pengetahuan akan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Allah.²

Gereja dikatakan sebagai tempat yang kudus bukan dilihat dari bentuk struktur gedung yang megah, indah serta dihiasi berbagai hiasan yang bernilai tinggi akan tetapi gereja dikatakan sebagai tempat kudus karena dalam eksistensi dan esensi gereja Tuhan Allah hadir melalui peribadahan orang Kristen. Ibadah yang merupakan perjumpaan dan persekutuan Allah dengan umat manusia yang percaya, maka ibadah tidak dapat dipisahkan dengan perhatian umat kepada Firman Allah, yang dinyatakan atau diucapkan berlandaskan Kitab Suci. Sebab dalam inti ibadah umat Kristen adalah perjumpaan umat Allah dengan Allah melalui firman-Nya. Adapun firman yang disampaikan yaitu Khotbah yang memiliki 3 penekanan atau inti yang disampaikan berlandaskan kitab suci yaitu kisah masa lalu tentang karya Allah bagi umat-Nya, yang mencapai puncak-Nya dalam Kristus, respon orang percaya terhadap kisah itu, di mana mereka menjadi setia dan apa yang akan mereka lakukan terhadap kisah itu dan percakapan kisah itu dalam pengalaman hidup orang percaya.³ Gereja sebagai tempat umat Kristen beribadah, memuji Tuhan Allah dan menyampaikan persembahan serta mendengarkan khotbah yang disampaikan dari altar (*pulpit*). Selain dipandang sebagai tempat khusus, gereja adalah merupakan perkumpulan atau persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang menyakini bahwa Tuhan adalah Sang Juruslamat yang abadi. Pemahaman inilah yang terkandung secara teologis dalam Matius 18:20 dikatakan "Sebab,...,dua tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada...". Dalam perkataan tersebut dapat dipahami bahwa di dalam persekutuan terkecil pun (keluarga) ada persekutuan orang percaya yang didasarkan pada persekutuan Trinitas.

B. Metode Penelitian

¹ Pintor Marihot Sitanggang, *Sola Gratia Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021,) 73

² A. Heuken, SJ, *Ensiklopedia Gereja Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 357.

³ Charles P. Price and Louis Weil, *Liturgy For Living*, (New York: The Seabury Press, 1979), 179.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode teologis-normatif, yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran teologis tentang *pulpit* sebagai pusat pemberitaan firman Allah. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk menggali secara mendalam pemahaman teologis yang berkaitan dengan *pulpit* sebagai pusat pemberitaan firman Allah. Sebagai bagian dari pendekatan teologis-normatif, penelitian ini melakukan analisis literature teologi dan teks-teks Alkitabiah yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk memahami pandangan dan teologi gereja tentang sakramen Perjamuan Kudus. Penelitian ini juga mengadaptasi pendekatan hermeneutika, yang digunakan untuk menafsirkan makna teks-teks tersebut dari perspektif teologis dan historis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *pulpit* sebagai pusat pemberitaan firman Allah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis literatur yang mendalam terhadap Perjamuan Kudus dan teks-teks Alkitabiah yang terkait, guna merumuskan perspektif teologisnya dalam pengajaran gereja.

C. Pembahasan

3.1. Kajian Biblika Eksistensi Gereja dan Firman Allah

Berbicara mengenai gereja dalam Perjanjian Lama, gereja dipahami dengan *Qahal Yahweh* (Keumatan Allah). Dengan mengetahui makna keumatan Allah itu maka akan terlihat kesinambungan antara keumatan Allah dalam kesaksian gereja masa kini. Tujuan *Qahal Yahweh* merupakan gabungan dua kata benda, yaitu; *Qahal* dalam bentuk konstruksi milik *Yahweh* yang adalah bentuk absolut. Gabungan kedua kata ini mempunyai arti: kumpulan/ persekutuan milik dari *Yahweh*. Di mana Israel adalah umat Tuhan. Israel sebagai umat milik Allah yang disatukan alam kegiatan ibadah dan perayaan kebaktian keagamaan. Adapun ucapan ini dapat ditemukan dalam kitab Ulangan 23: 2-26. Istilah jemaat Tuhan mengarah kepada umat pilihan Allah, terutama ketika umat itu dikumpulkan di dalam kehadiran-Nya.⁴

Dalam Perjanjian Baru istilah gereja menggunakan kata *eklesia* yang artinya adalah orang-orang yang berkumpul atau persekutuan yang diartikan sebagai kumpulan jemaat. *Eklesia* dapat juga diartikan sebagai suatu sidang atau pertemuan dan gereja juga adalah perkumpulan orang-orang yang terpanggil untuk bersekutu dan berjumpa dengan Kristus. Mengenai gereja, Rasul Paulus juga memberikan pengajaran yang lebih simbolik yaitu gereja merupakan tubuh Kristus di mana setiap orang-orang yang percaya kepada Yesus sebagai anggota tubuh dan Kristus adalah kepala dari tubuh tersebut. (I Korintus 12:12-27; Efesus 4:15). Gereja adalah persekutuan orang percaya *familia Dei* yang dibangun di atas pengorbanan Yesus Kristus, yang bertumbuh, rapih tersusun di dalam Roh (Efesus 2:21-22; I Korintus 3:11).⁵

Dalam peribadahan gereja di setiap minggu orang percaya menjadi suatu tempat yang diyakini oleh umat Kristen sebagai tempat kudus atau khusus yaitu tempat pengkhotbah, mimbar, atau *pulpit*. Davies memberikan tanggapan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dari sebuah ruang ibadah gereja terkhususnya mengenai posisi mimbar atau *pulpit* yang selalu di depan mendapat fokus langsung dari jemaat, sebab *pulpit* merupakan bagian penting dari gereja, di mana Kristus sebagai perantara Allah dengan manusia.⁶ Sebab melalui tempat itulah Firman Allah disampaikan kepada jemaat gereja melalui hamba-Nya.

Firman Allah adalah ucapan, kata, pesan, perintah atau sabda Tuhan. maka secara makna kata, firman merupakan suatu yang disampaikan menggunakan mulut. Istilah "Firman" dalam bahasa Yunani

⁴ Peter C. Craigie, *The New International Commentary on The Old Testament- The Book of Deutronomy*, (Michigan: William B. Eedmans, 1967), 296

⁵ Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas*, (Pematangsiantar: L SAPA, 2007), 255.

⁶ Davies, J.G. *Temples: Churches, and Mosque*, England: Basil Balckwell Publisher Limited. 1982, 31.

yaitu λόγος⁷. Namun dalam bahasa Ibrani Firman dikatakan "*dabar*", kata ini merupakan sabda Allah, titah Allah seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian 11:1 yaitu merujuk kepada perintah Allah atau sabda Allah di mana sabda ini haruslah disampaikan kepada manusia atau Firman Allah yang harus diberitakan.⁸ Firman Allah ditunjukkan kepada manusia terutama kepada bangsa Israel, Yaitu: Kuasa Allah dengan memberikan kasih yang tak terbatas kepada umat-Nya. Di mana Allah memberikan penyelamatan dan pemeliharaan bagi umat-Nya. Dalam Kejadian 12:2-3 Allah berfirman memberkati Abraham dan keturunannya, Allah memberikan penyelamatan kepada bangsa Israel dan pemeliharaan Tuhan kepada bangsa Israel pada saat bangsa Israel sedang dalam perbudakan bangsa Mesir.⁹ Perjanjian Lama menjadi bukti kuasa akan Firman Allah serta kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Tuhan Allah yang mengawasi sejarah dan Tuhan Allah juga yang memilih para hamba-Nya untuk menyelesaikan atau melaksanakan rencana Tuhan Allah.¹⁰

Firman Allah juga memiliki fungsi serta otoritas Allah. Sebagaimana dituliskan dalam 2 Timotius 3:16-17, Firman Allah merupakan tulisan yang diilhamkan. Firman Allah mengajar, mengatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan. Kata "diilhamkan" yaitu *theopneustos* secara makna kata berarti "diberi nafas oleh Allah" atau *God-breathed*. Secara etimologis, *theopneustos* adalah gabungan dari dua kata yaitu *Theos* (Allah) dan *Pneuma* (Roh). Kata ini juga dapat diberi arti harafiah sebagai sesuatu yang menerima atau di dalamnya terdapat Roh Allah. Kata ini juga menunjukkan suatu hal yang berhubungan langsung dengan Allah karena hal tersebut berasal langsung dari-Nya.¹¹ Maka dari itu pemberitaan Firman Tuhan dalam peribadahan merupakan suatu hal yang paling utama dan sangat penting dalam ibadah. Sebab pemberitaan Firman Tuhan adalah memberitakan kekuasaan Allah, ucapan Allah. Karena Firman Tuhan adalah harta yang paling berharga dan paling suci. Sama halnya yang tertulis dalam Mazmur 19:11 "Firman lebih indah dari pada emas ,..., bahkan dari pada tetapan dari sarang lebah." Dari teks ini menjelaskan sejatinya Firman Tuhan merupakan harta berharga di bumi ini

Injil Yohanes mencatat bahwa Firman atau *Logos* telah menjadi daging yaitu Yesus (Yohanes 1:1). Sebab Yesus adalah Firman yang hidup, dan Ia satu dengan Allah (Yohanes 10:30). Ia adalah Allah itu sendiri dan berasal dari Allah. Yesus adalah inkarnasi Allah yang tidak terbatas, yang kemudian membatasi diri-Nya sebagai manusia. Mengenai hal ini Herman N. Ridderbos menuliskan bahwa Allah yang tidak terbatas itu tentunya bisa membatasi diri-Nya. Hal yang sebaliknya, yakni bagi manusia, tentu tidak akan pernah bisa terjadi. Melalui Yesus, Allah membatasi diri-Nya di dalam rupa inkarnasi tubuh manusia. Dari Yesus, Allah merasakan apa yang dirasakan oleh manusia. Namun pada saat yang sama, keilahian Yesus juga adalah bagian yang inheren dan tidak terlepas dari-Nya. Secara teologis, Yesus tetaplah Allah dan Yesus tetaplah Anak Manusia. Mengenai hubungan-Nya sebagai Firman Allah yang hidup, Ia memiliki posisi yang terbilang unik.¹²

J.C. Ryle juga mengungkapkan bahwa *logos* merujuk kepada Yesus Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:1. Yesus Kristus sebagai pribadi yang berbeda dari Bapa, namun tetap satu dengan Dia, dan Firman itu tetap ada bersama Allah. Sehingga *logos* merupakan realitas Ilahi pra-eksistensi yang telah masuk ke dalam dunia, yaitu Yesus.¹³ William F. Arndt berkata bahwa kata *logos*

⁷ J.N. Birdsall, R.H. Mounce dan J.B. Taylor, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Pen. M. H. Simanungkalit, peny. J.D Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2008), 1:315

⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar*, (Surakarta: CV Oase Group, 2018), 5.

⁹ Abdullah, *Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 45-48.

¹⁰ Rinto Francius Sirait, *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian-Maleakhi*, (CV.Alinea Edumedia, Cilacap Jawa Tengah 2025), 5.

¹¹ Verlyn D. Verbrugge, Ed. *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing, 2003), 473.

¹² Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 525.

¹³ Amos Winarto Oei, *Kristologi Proses: Suatu Analisis dari Tradisi Reformed* (Malang: Bayumedia Publishing, 2014), 37.

ini merupakan konsep yang dipakai Yohanes untuk memperkenalkan Kristus kepada pembaca sesuai dengan latar belakang dan pemahaman pembacanya.¹⁴

Dalam Injil Yohanes, Yohanes melatari konsep Perjanjian Lama yaitu "*Hebrew Revelation*". Firman Allah dalam Perjanjian Baru digunakan dalam karya pewahyuan dan penyelamatan. *Logos* terutama ditujukan kepada Kristus dan mengungkapkan hubungan Bapa melalui Roh (Yohanes 1:1).¹⁵ Namun dalam kitab Yohanes, konsep *logos* tidak sama seperti yang diungkapkan oleh pemahaman Yunani, Yohanes memandang lebih dalam mengenai *logos*. Dalam Yohanes 1:1 kata *Logos* digunakan atau diberitahukan sebanyak tiga kali yang bertujuan memperlihatkan atau menunjukkan bahwa Yesus sebagai *Logos* yang benar dan juga bermaksud menyajikan tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Injil Yohanes ingin menekankan bahwa *Logos* tersebut adalah tentang kepribadian yang Agung.¹⁶

Kehadiran Allah melalui Firman-Nya yaitu Yesus Kristus merupakan perjanjian Allah kepada Abraham dimana melalui keturunannya akan melahirkan Juruselamat Kejadian 22:18 dan 2 Samuel 7:12. Hal ini merupakan suatu konvensasi Allah kepada Abraham dan pembuktian akan kasih Allah. Sama seperti yang dikatakan oleh Athanasius dalam buku *On the incarnation*, ia mengatakan bahwa mengenai inkarnasi Firman Allah yang agung dan mulia telah menjadi manusia yang menerangkan atau menekankan bahwa manifestasi firman dalam tubuh manusia untuk menyatakan kasih Allah dan kebaikan Allah terhadap ciptaan-Nya bagi keselamatan dunia¹⁷.

Harus dipahami bahwa Firman Allah adalah bukti akan kasih Tuhan Allah kepada umat manusia dan Firman Allah bukan hanya sekedar ucapan akan tetapi pembuktian nyata bahwa Firman Allah yang diberikan merupakan wujud Allah itu sendiri serta kebenaran akan Firman Allah itu sendiri. Melalui penjelasan di atas sangat penting bagi gereja, bahwa dalam menyampaikan Firman Allah harus disampaikan dengan sebenar-benarnya dan semurni-murninya tanpa ada pengurangan dan melebihi-lebihkan dari firman tersebut. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Robert Alter mengenai teks Alkitab, bukanlah teks yang perlu ditambahkan lagi sebab Alkitab sudah mengalami kanonisasi yang panjang sehingga kebenaran Firman Tuhan tetap terjaga dan tidak diperlukan tambahan pemikiran atau ide-ide dari manusia.¹⁸ Sehingga pemberitaan firman yang dimaksudkan adalah firman berdasarkan Alkitab itu sendiri. Dengan demikian istilah pemberitaan Firman Tuhan merupakan sebuah tindakan menyampaikan perkataan Allah yang tertulis dalam Alkitab secara terbuka dan lantang sehingga banyak orang yang mendengar ajaran berdasarkan Firman dari Alkitab. Sebab pemberitaan Firman Tuhan bukan hanya menyampaikan firman secara berbisik atau perseorangan yang biasa kita kenal sebagai penginjilan, akan tetapi penyampain Firman Tuhan secara terbuka dan lantang kepada orang banyak.

3.2. *Pulpit* sebagai Pusat Pemberitaan Firman Allah

Dalam peribadahan orang Kristen mimbar atau *pulpit* merupakan tempat penyampaian Firman Allah yang diberitakan atau disampaikan pengkhotbah kepada jemaat. Berbicara mengenai mimbar atau *pulpit*, Secara umum *pulpit* adalah panggung kecil untuk berkhotbah atau berpidato. Ada juga penggunaan *pulpit* agar orang yang berada di *pulpit* tersebut dapat berdiri lebih tinggi dari orang lain dan seorang yang berdiri di *pulpit* dapat dilihat secara jelas oleh orang-orang sekitarnya. Ernest Maryanto memberikan penjelasan dalam buku yang berjudul kamus liturgi bahwa mimbar (*pulpit*) merupakan tempat atau bagian dari gereja yang dikhususkan di mana mimbar merupakan tempat

¹⁴ William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament and Other Christian Literatur*, (Cambridge: At The University Press, 1952), 480.

¹⁵ F.F Bruce, *The Gospel of Jhon* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 1983), 29.

¹⁶ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, Terj, Pidyarto (Malang: Gandum Mas, 2006), 314.

¹⁷ C.S. Lewis, *On the incarnation*, (Amerika Serikat: St. Vladimirs Seminary press, 1993), 27.

¹⁸ Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs and Ecclesiastes: translation with commentary*, (New York: W.W. Norton & Company, 2010), 347.

mewartakan Allah bersabda dalam peribadahan¹⁹.

Selain itu ada juga pengertian mengenai mimbar. Di mana mimbar (*pulpit*) adalah tempat dimana para hamba Tuhan membawakan bacaan-bacaan mazmur serta pujian. Juga tempat penyampaian khotbah untuk menjaga keagungan mimbar ada baiknya jika hanya pelayan sabda Allah yang melaksanakan tugas dimimbar karena mimbar adalah tempat khusus untuk mewartakan sabda Allah dan mimbar adalah pusat perhatian umat selama peribadahan.²⁰

Dalam perspektif gereja Roma Katolik, mimbar adalah tempat yang sangat sakral karena mimbar (*pulpit*) diyakini memiliki posisi sebagai tempat wakil kepemimpinan Kristus di gereja. Sehingga altar dan juga para tempat duduk para imam atau pelayan gereja harus mewujudkan suatu simbolis dan representasi kepemimpinan ini secara aktif. Sebab menurut gereja Roma Katolik, mimbar ini adalah suatu subjek dan bukan sebagai objek liturgi maka dalam pembuatan altar haruslah terbuat dari bahan-bahan terbaik dan tidak mudah untuk dipindah-pindahkan. Posisi *pulpit* harus berada di posisi yang mudah dilihat jemaat. Maka dari itu secara teologis *pulpit* atau mimbar juga merupakan tempat pewartaan berkat kemenangan bagi setiap orang yang mendengar. Kemenangan bagi orang percaya yang dimenangkan di dalam Yesus Kristus oleh karena iman mereka. Jadi, secara teologis *pulpit* menjadi sesuatu yang sangat sentral sekali dalam gereja, karena menjadi pusat peribadahan yang semuanya berpusat pada *pulpit* (tempat penyampaian Firman).²¹ Oleh sebab itu *pulpit* atau mimbar merupakan tempat Firman Allah disampaikan dalam peribadahan dan sangat penting sekali dalam penyampaian firman haruslah didasari dengan kebenaran akan Firman Allah itu sendiri.

Namun ketika gereja sudah memasuki millenium kedua adanya perubahan di mana *pulpit* dalam gereja, didekatkan ke tembok gereja pada bagian depan bahkan sampai menempel pada bagian dinding depan gereja dan menjauhkan jarak dari jemaat. Akan tetapi pada abad kedua puluh adanya pengembalian *pulpit* diposisikan ke posisi awal yaitu berhadapan langsung dengan umat dan *pulpit* menjadi lebih dekat kepada jemaat. Melalui ini diyakini bahwa *pulpit* adalah pusat atau sentral dalam peribadahan orang Kristen. Di mana posisi pemimpin peribadahan di dalam gereja berhadapan langsung dengan jemaat yang bertujuan menguatkan iman jemaat tersebut melalui Firman Allah sebab buah penyampaian firman Allah adalah di mana iman jemaat dapat bertumbuh semakin mengenal akan kuasa Allah.²² Maka dari itu *pulpit* merupakan tempat yang sangat khusus karena dari tempat itulah Firman Allah diberitakan agar umat yang percaya kepada Tuhan Allah mengerti akan firman yang disampaikan.

Adapun tujuan Firman Allah yang disampaikan dalam Ibadah untuk memberitakan kasih Allah, kuasa Allah, kepada umat manusia. Adapun kasih dan Kemahakuasaan Allah dapat dilihat dalam Alkitab yaitu mulai dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu. Sebab melalui firman-Nyalah, Allah menunjukkan bahwa Allah konsisten dalam rencana-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dan melalui firman yang diberikan merupakan suatu petunjuk hidup bagi manusia untuk mengenal sang pencipta-Nya. Maka dari itu sebagai umat yang percaya kepada Tuhan Allah harus percaya dan mengimani bahwa firman Allah yang tertulis dalam Alkitab merupakan suatu pengilhaman dari Allah kepada umat manusia.²³

Maka dari itu sangat penting sekali dalam penyampaian Firman Tuhan harus disampaikan dengan baik dan benar. Sebab iman jemaat ditentukan melalui pendengaran dan pemahamannya akan firman yang disampaikan pengkhotbah. Sebab kebenaran Firman Allah adalah sumber utama kabar keselamatan yang disampaikan kepada orang percaya agar melalui firman yang diberitakan, maka umat

¹⁹ Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 128-129.

²⁰ L. Prasetya, *Panduan menjadi Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 140-143

²¹ A.A. Sitompul, *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja, Suatu Studi Perbandingan*, (P. Siantar: STT HKBP, 1993), 90-92.

²² E. Martasudjita, Pr, *Pengantar Liturgi: Makna Sejarah dan Teologi Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 256

²³ Paul D. Feinberg, *The of innerancy, innerancy*, (michgan: Zondervan, 1980) 294

percaya mendapatkan keselamatan yang abadi. Mengapa Firman Allah dalam Alkitab sebagai dasar? Karena Alkitab merupakan pemberitahuan mengenai kuasa Allah tentang perintah Allah dan di Alkitab terdapat ketetapan Allah dan semua larangan-larangan yang diberikan Tuhan Allah. Jika ditanya mengenai kebesaran kuasa Allah dalam Alkitab dapat dilihat dan dirasakan sebagai hal yang telah dialami oleh bangsa Yahudi.²⁴

3.3. Seputar Pengajaran Martin Luther tentang Pemberitaan Firman Allah

Martin Luther menyampaikan bahwa dengan khotbah atau dengan penyampaian firman yang murni, Tuhan berjumpa dengan manusia melalui Firman-Nya serta dalam penyampaian khotbah kitab suci harus dipahami bahwa Kristus sebagai pusatnya di mana setiap bagian harus dihubungkan dengan Injil. Sebab jika ada bagian Alkitab atau Firman yang tampaknya bertentangan dengan Injil, penafsiran dan penyampaian dianggap keliru dan menekankan bahwa perintah yang tertulis dalam Alkitab dapat bermakna dalam hubungan dengan iman kepada Kristus dan setiap hukum dilihat dalam konteks Injil.²⁵ Maka dari itu penyampaian firman yang dikhotbahkan haruslah mengarah kepada pengajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih dan ketekunan sama seperti yang dihadapi dan dilakukan oleh murid-murid-Nya dalam pemberitaan Firman Tuhan.

Sebab Firman Allah bukan kabar yang mengenakan pendengar atau jemaat, tetapi firman yang disampaikan fokus kepada kasih karunia Allah kepada umat manusia dan ini juga yang menjadi kekhawatiran penulis. Sebab dalam pengalaman penulis pada tahun 2020 jemaat atau umat Kristen sudah lebih memilih-milih pengkhotbah untuk mereka dengar. Adapun pengkhotbah yang mereka inginkan adalah pengkhotbah yang dapat memuaskan pikiran dan hati mereka tanpa memikirkan kehadiran Allah dalam pemberitaan kebenaran Firman Allah. Maka dari itu sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus kita harus meyakini dan mempercayai bahwa melalui pemberitaan kebenaran Firman Allah dalam peribadahan, suara Allah hadir sebagai suara yang menegaskan kebenaran dengan mengajarkan nilai spritualitas kepada Tuhan Allah yang dapat memperbaiki pola hidup umat menjadi pribadi yang lebih baik.

Luther mengkritik dengan keras mengenai penyampaian akan kebenaran akan Firman Tuhan dengan mengatakan "*The Concerning the order Of Public Worship*" yang terbit pada Januari 1523 di mana ia melihat adanya tiga bukti penyelewengan dalam peribadahan pada masa Luther. Pertama, dalam peribadahan Firman Tuhan tidak disampaikan dan dikhotbahkan dengan semestinya; dan dalam peribadahan hanya pembacaan dan nyanyian saja yang dilakukan digereja-gereja. Kedua, Firman Tuhan disampaikan seperti cerita dan tidak disampaikan dengan kejujuran berdasarkan Firman Tuhan dan orang kudus sebagai landasan utama dalam himne dan khotbah. Ketiga, jemaat meyakini bahwa peribadahan hanya tindakan untuk memperoleh keselamatan dan rahmat Allah. Inilah yang dilihat oleh Luther sebagai masalah yang telah menggerus iman umat Allah. Berdasarkan inilah, Luther mengatakan dan menekankan bahwa dalam peribadahan persekutuan Kristen sangat penting pemberitaan kebenaran Firman. Dalam ucapannya Luther mengatakan "*Therefore, When God's Word is not preacher, one had better neither sing nor read, or even come together.*" Adapun perkataan Martin Luther ini dijadikan sebagai pertanda bahwa Luther telah merubah inti ibadah pada awalnya ekaristi menjadi khotbah atau penyampaian firman.²⁶

Luther berpendapat bahwa pusat dari Firman Allah merupakan pemberitaan kabar baik yang

²⁴ Jonar T.H. Situmorang, *Bibliogi: Menyikapi Sejarah Perjalanan Alkitab dari masa ke masa*, (Yogyakarta; Andi, 2013), 10.

²⁵ Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, (Fortress Press Philadelphia:Pennsylvania, 1996),79-81

²⁶ Martin Luther, "*Concerning The Order of Public Worship 1523*", " dalam *Luther's Works*, ed. Oleh Helmut T. Lehmann, trans. Oleh Paul Zeller Strodach dan Ulrich S. Leupold, American Edition, Vol. 53, *Liturgy and hymn* (Philadelphia: Fortress Press, 1965), 11-13.

menyeluruh meliputi seluruh aspek manusia dan dapat membawa perubahan. Sebab bagi Luther, Firman Allah dapat mengubah hidup seseorang dari pendosa menjadi bertobat serta hidup benar dan dibenarkan bukan karena perbuatan manusia itu sendiri melainkan karena kebenaran akan Firman Allah. Luther juga menjelaskan bahwa Injil adalah nafas gereja sehingga harus terus diberitakan di *pulpit* gereja dalam setiap kesempatan. Tugas gereja memberitakan Kabar Baik, Injil Keselamatan dan anugerah-Nya yang mulia.²⁷

D. Kesimpulan

Sebagai gereja yang bersaksi dalam pemberitaan Firman Tuhan, gereja haruslah menyampaikan Firman Tuhan dengan benar dan sesuai dengan teks Alkitab tanpa ada menambah-nambahkan atau mengurangi teks tersebut karena tugas utama adalah memberitakan Injil tentang Yesus Kristus yang dapat membawa orang-orang agar percaya kepada Yesus Kristus. Luther juga berpendapat bahwa dalam menyampaikan Firman Allah haruslah disampaikan dengan kemurnian Firman Allah dan haruslah berfokus kepada perbuatan Allah. Ia juga mengatakan bahwa tidak cukup apabila Firman Allah itu hanya diajarkan dan dikhotbahkan melainkan haruslah diwujudkannyatakan sebagai panggilan aksi untuk menjalani kehidupan kudus seperti yang diinginkan Allah.

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) mempunyai konfesi sebagai landasan atau dasar akan pengakuan menyatakan iman serta menolak ajaran sesat yang tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Pada Konfesi HKBP tahun 1996 Pasal 7 dikatakan bahwa kita menyakini, mempercayai dan meyakini bahwa gereja adalah persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus di dunia, yang dipanggil, dikumpulkan dan ditetapkan Allah melalui Roh Kudus. Gereja adalah kudus, gereja disebut kudus bukan kekudusan berdasarkan warganya, majelis atau organisasi gereja itu sendiri melainkan karena kekudusan Kristus sebagai Kepala Gereja. Gereja menjadi kudus karena dikuduskan oleh Kristus dan Allah yang memperhitungkan gereja dan jemaat itu sebagai orang kudus. Karena kekudusan Kristuslah maka gereja itu disebut umat yang kudus. Gereja juga diutus untuk memberitakan Kabar Baik yang menjadi berkat bagi seluruh bangsa-bangsa di dunia ini. Sehingga gereja terpenggil untuk mengajak manusia supaya hidup kudus, kehidupan yang siap menghadapi pergumulan supaya lebih taat kepada Yesus Kristus dari pada kuasa-kuasa dunia ini. (Wahyu 1:6, Efesus 3:21; 1 Korintus 3:16; 1 Petrus 2:9; Efesus 2:22).

E. Referensi

Abdullah, (2010). *Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius,.

Alter, Robert. (2010). *The Wisdom Books: Job, Proverbs and Ecclesiastes*. Translation with Commentary. New York: W.W. Norton & Company.

Althaus, Paul. (1996). *The Theology of Martin Luther*. Philadelphia: Fortress Press.

Arndt William F. & F.Wilbur Gingrich. (1952). *A Greek-English Lexicon Of The New Testament and Other Christian Literatur*. Cambridge: At The University Press.

Birdsall, J.N., R.H. Mounce, dan J.B. Taylor. (2008). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Pen. M. H.

²⁷ Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan tarigan, "Sign and its Significance in john's Gospel," dalam *Evangelikal: Jurnal teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.6. No.1 (2022), 59-69.

- Simanungkalit, ed. J.D. Douglas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Bruce, F.F.(1983). *The Gospel of John*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Craigie, Peter C. (1967). *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Deuteronomy*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- Feinberg, Paul D. (1980). "The Meaning of Inerrancy." Dalam *Inerrancy*. Ed. Norman L. Geisler. Grand Rapids: Zondervan,
- HKBP. (2000). *Panindangion Haporseaon: Pengakuan Iman HKBP Tahun 1951 & Tahun 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- Heuken, A., (1991). SJ. *Ensiklopedia Gereja, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Lewis, C.S.(1993). *On the Incarnation*. Amerika Serikat: St. Vladimir's Seminary Press.
- Luther, Martin.(1923) "*Formula Missae et Communionis 1523*." Dalam *Works of Martin Luther, Vol. 6*. Philadelphia: Muhlenberg Press.
- . (1954) *Commentary on Romans*. Terj. J. T. Mueller. Grand Rapids: Kregel Publications.
- . (1957) "*The Freedom of a Christian (1520)*." Dalam *Luther's Works, Vol. 31*. Philadelphia: Fortress Press.
- . (1958) *Luther's Works, Vol. 51: Sermons I*. Ed. John W. Doberstein dan Helmut T. Lehmann. Philadelphia: Muhlenberg Press.
- . (1960) *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*. Philadelphia: Muhlenberg Press.
- . (1965). "*Concerning the Order of Public Worship 1523*." Dalam *Luther's Works, Vol. 53: Liturgy and Hymns*. Ed. Helmut T. Lehmann. Philadelphia: Fortress Press.
- . (1970) *Luther's Works, Vol. 36: The Babylonian Captivity of the Church*. Philadelphia: Fortress Press,
- . (1971) *Luther's Works, Vol. 48: Letters*. Philadelphia: Fortress Press,
- . (2002) *Commentary on the Epistle to the Galatians*. Terj. T. Graebner. Berlin: Lit Verlag.
- . (2016) *Lessons in the Small Catechism of Dr. Martin Luther*. Terj. G. Metzger. Berlin: Lit Verlag.
- Martasudjita, Emanuel. (2011) *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Maryanto, Ernest. (2004) *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oei, Amos Winarto. (2014) *Kristologi Proses: Suatu Analisis dari Tradisi Reformed*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Prasetya, L. (2006) *Panduan Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

- Price, Charles P. dan Louis Weil. (1979) *Liturgy for Living*. New York: The Seabury Press.
- Ridderbos, Herman N. (2012). *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*. Surabaya: Penerbit Momentum,
- Sirait, Rinto Francius. (2025) *Pengantar Perjanjian Lama: Kejadian-Maleakhi*. Cilacap: CV. Alinea Edumedia.
- Sitanggang, Pintor Marihot. (2021) *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Bandung: Widina Bhakti Persada Widina Media Utama,
- Situmorang, Jonar T.H. (2013) Bibliologi: *Menyikapi Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Andi.
- Susanta, Yohanes Krismantyo, (2018) *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar*. Surakarta: CV Oase Group.
- Verbrugge, Verlyn D., (2003) ed. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing.